

Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Prestasi Belajar terhadap Etika Berkomunikasi Mahasiswa Jurusan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Nurma Yuliana^{1*}, Sabarudin², Iva Nandya Atika³, Dinta Rahma Diya⁴

^{1, 2, 3, 4} UIN Sunan Kalijaga, Indonesia

* nurmayulia1471@gmail.com

Abstract

Komunikasi yang beretika mencerminkan kecerdasan sosial dan kedewasaan emosional mahasiswa dalam menyampaikan ide dan pendapatnya. Urgensi dalam Penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh kecerdasan emosional dan prestasi belajar terhadap etika berkomunikasi mahasiswa jurusan fisika FTK UIN Sunan Kalijaga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dan prestasi belajar terhadap etika berkomunikasi mahasiswa Jurusan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linear berganda dan uji paired samples t-test. Sampel penelitian berjumlah 5 mahasiswa aktif yang dipilih secara purposive, dan instrumen pengumpulan data berupa angket skala Likert serta dokumentasi nilai IPK. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,948, yang berarti 94,8% variasi etika komunikasi dapat dijelaskan oleh kecerdasan emosional dan prestasi belajar secara simultan. Namun, hasil uji F menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,052 ($> 0,05$), sehingga model tidak signifikan secara statistik. Uji parsial juga menunjukkan bahwa baik kecerdasan emosional (Sig. 0,670) maupun prestasi belajar (Sig. 0,194) tidak berpengaruh signifikan terhadap etika komunikasi. Hasil uji paired t-test turut memperkuat temuan ini, di mana pasangan variabel X1-Y memiliki signifikansi 0,160 dan pasangan X2-Y sebesar 0,749, keduanya di atas ambang batas 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun secara simultan terdapat kontribusi yang tinggi terhadap etika komunikasi, secara statistik pengaruhnya belum signifikan akibat keterbatasan jumlah sampel. Temuan ini menunjukkan pentingnya perluasan jumlah responden dalam penelitian lanjutan agar pengaruh sebenarnya dari masing-masing variabel dapat terdeteksi secara valid dan akurat.

Keywords: *Kecerdasan Emosional, Prestasi Belajar, Etika Komunikasi*

Pendahuluan

Era digital saat ini, tantangan komunikasi semakin kompleks karena interaksi tidak hanya terjadi secara langsung, tetapi juga melalui media daring. Mahasiswa dituntut untuk tetap menjunjung etika komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan, termasuk di platform seperti grup diskusi daring, email akademik, dan media sosial kampus. Kurangnya kecerdasan emosional atau rendahnya motivasi akademik dapat memunculkan perilaku komunikasi yang impulsif, tidak sopan, atau bahkan agresif secara verbal. Perkembangan teknologi komunikasi menuntut mahasiswa memiliki kecakapan etika komunikasi digital yang tinggi untuk menjaga hubungan profesional (Wartoyo, 2019). Sementara itu, studi menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki prestasi akademik tinggi cenderung lebih berhati-hati dan etis dalam

berkomunikasi secara digital (Zaliantya, 2025). Oleh karena itu, penting untuk meninjau kembali peran kecerdasan emosional dan prestasi belajar dalam membentuk etika komunikasi mahasiswa di berbagai platform interaksi.

Etika berkomunikasi merupakan fondasi utama dalam membangun interaksi yang sehat di lingkungan akademik, termasuk di perguruan tinggi. Komunikasi yang beretika mencerminkan kecerdasan sosial dan kedewasaan emosional mahasiswa dalam menyampaikan ide dan pendapatnya. Dalam konteks mahasiswa Jurusan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, kemampuan berkomunikasi secara santun menjadi aspek penting dalam menunjang kegiatan akademik dan keorganisasian. Etika komunikasi ini tidak hanya mencerminkan kepribadian individu, tetapi juga menjadi bagian dari citra institusi pendidikan Islam. Komunikasi etis dapat meningkatkan kualitas hubungan interpersonal dalam lingkungan kampus (Abidin et al, 2023).

Salah satu faktor yang sangat berkaitan dengan etika komunikasi adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional mencakup kemampuan mengenali dan mengelola emosi pribadi serta memahami emosi orang lain dalam interaksi sosial. Mahasiswa dengan kecerdasan emosional tinggi cenderung menunjukkan empati, menghindari konflik, dan menjaga keharmonisan dalam komunikasi. Dalam ruang akademik, hal ini penting untuk membangun relasi yang sehat antara mahasiswa, dosen, dan sesama rekan studi. Kecerdasan emosional terbukti memiliki hubungan signifikan dengan keterampilan komunikasi interpersonal mahasiswa (Maharani et al, 2020). Faktor lain yang juga diyakini memengaruhi etika berkomunikasi adalah prestasi belajar. Mahasiswa dengan prestasi akademik yang baik umumnya menunjukkan kemampuan berpikir logis, keteraturan dalam bertindak, dan disiplin yang tinggi. Aspek-aspek ini sering kali tercermin dalam cara mereka menyampaikan pendapat atau merespon orang lain secara santun dan argumentatif. Prestasi akademik juga mengindikasikan keseriusan dan tanggung jawab dalam menjalani peran sebagai mahasiswa. Prestasi belajar berkorelasi positif dengan kemampuan komunikasi mahasiswa dalam situasi akademik (Ariyani et al, 2020).

Jurusan Fisika sebagai bagian dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan memiliki karakteristik unik karena berada di persimpangan antara sains dan pendidikan Islam. Oleh karena itu, mahasiswa di jurusan ini diharapkan tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai etis dalam berkomunikasi. Peran kecerdasan emosional dan prestasi belajar menjadi semakin penting dalam membentuk budaya komunikasi yang Islami, santun, dan efektif. Integrasi nilai-nilai religius dengan keterampilan sosial dapat memperkuat karakter mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi Islam (Muslimah, 2017). Hal ini menunjukkan perlunya analisis mendalam terhadap faktor-faktor yang berkontribusi terhadap etika berkomunikasi mahasiswa. Selain tantangan komunikasi digital, mahasiswa Fisika juga dihadapkan pada tekanan akademik tinggi karena kompleksitas materi yang bersifat eksak dan membutuhkan ketelitian.

Dalam konteks ini, kemampuan mengelola emosi menjadi sangat penting agar mahasiswa tidak mengekspresikan tekanan akademik melalui komunikasi yang destruktif. Mahasiswa yang tidak memiliki kecerdasan emosional yang baik sering kali bersikap reaktif, seperti mudah tersinggung saat dikritik atau cenderung menyerang pendapat orang lain. Hal ini sesuai dengan temuan yang menyatakan bahwa rendahnya EQ berkorelasi dengan gaya komunikasi agresif di kalangan mahasiswa (Adelia et al., 2017). Namun, sebagian besar studi sebelumnya hanya mengkaji hubungan EQ dan etika komunikasi pada mahasiswa umum, bukan pada mahasiswa eksakta seperti Fisika. Maka dari itu, penelitian ini menghadirkan novelty dengan

mengkaji hubungan tersebut secara spesifik pada lingkungan akademik sains yang juga bercorak keislaman. Mahasiswa yang aktif dalam organisasi kampus juga menunjukkan pola komunikasi yang lebih adaptif dan etis karena mereka terbiasa menghadapi perbedaan pendapat. Dalam penelitian aktivitas organisasi terbukti meningkatkan kemampuan sosial dan komunikasi mahasiswa (Aulia et al., 2024). Namun, penelitian tersebut tidak secara khusus membandingkan pengaruh antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar terhadap komunikasi etis, melainkan hanya menggambarkan pengaruh keikutsertaan organisasi. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi pembeda dengan menyoroti dua aspek internal mahasiswa yaitu EQ dan prestasi belajar yang secara langsung dapat diukur dan dikaitkan dengan etika berkomunikasi. Gap inilah yang ingin diisi, yaitu memahami variabel personal yang memengaruhi komunikasi etis di kalangan mahasiswa Fisika. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kontribusi baru dalam mengisi kekosongan literatur yang belum banyak menyentuh dimensi spesifik tersebut.

Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya hanya melihat komunikasi dari sudut pandang verbal semata, belum banyak yang meneliti bagaimana prestasi belajar berperan dalam membentuk etika komunikasi secara akademik dan digital. Padahal, mahasiswa dengan prestasi akademik tinggi umumnya lebih berhati-hati dalam berargumentasi, karena terbiasa menilai informasi secara kritis dan sistematis. Prestasi belajar berkorelasi dengan kemampuan argumentasi logis, namun tidak dijelaskan hubungannya dengan dimensi etika komunikasi digital seperti penggunaan bahasa di grup kelas atau email ke dosen (Waruwu et al, 2024). Penelitian ini memperluas konteks dengan mengeksplorasi kontribusi prestasi belajar terhadap gaya komunikasi etis, baik secara lisan maupun daring. Hal ini menegaskan aspek kebaruan penelitian ini karena melihat integrasi antara variabel kognitif dan afektif dalam konteks digital akademik. Dengan pendekatan tersebut, studi ini memberikan perspektif yang lebih kontekstual terhadap dinamika komunikasi mahasiswa saat ini.

Kerangka institusi pendidikan Islam seperti UIN Sunan Kalijaga, etika komunikasi tidak hanya dilihat dari sisi psikologis atau akademis, tetapi juga dari nilai-nilai keislaman. Pentingnya pendidikan karakter Islam dalam membentuk perilaku sosial mahasiswa, tetapi belum mengkaji secara kuantitatif bagaimana nilai tersebut terintegrasi melalui variabel EQ dan prestasi belajar (Nggewaka, 2015). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kecerdasan emosional dan prestasi belajar terhadap etika berkomunikasi mahasiswa Jurusan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran empiris tentang hubungan antarvariabel tersebut sebagai dasar perbaikan pembinaan karakter mahasiswa. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Apakah kecerdasan emosional berpengaruh terhadap etika berkomunikasi mahasiswa? (2) Apakah prestasi belajar berpengaruh terhadap etika berkomunikasi mahasiswa? (3) Apakah terdapat pengaruh simultan antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar terhadap etika berkomunikasi mahasiswa?

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penelitian ini mencoba menyajikan pemahaman yang lebih menyeluruh dengan menggabungkan pendekatan akademik, emosional, dan religius. Ini merupakan kebaruan lain dari studi ini, yaitu menjembatani kajian psikologi pendidikan dengan nilai-nilai Islam dalam konteks mahasiswa Fisika. Dengan fokus tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memperluas basis teoretis dalam pengembangan pendidikan karakter di lingkungan perguruan tinggi Islam. Penelitian ini bukan hanya menegaskan hubungan antarvariabel, tetapi juga menawarkan model pembinaan komunikasi etis yang integratif dan kontekstual.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode komparatif, bertujuan untuk mengetahui perbedaan etika berkomunikasi mahasiswa berdasarkan tingkat kecerdasan emosional dan prestasi belajar mereka. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengukuran variabel secara objektif dan analisis data yang bersifat numerik. Metode ini relevan untuk menguji hipotesis tentang pengaruh dua variabel independen (kecerdasan emosional dan prestasi belajar) terhadap satu variabel dependen (etika berkomunikasi). Analisis data dilakukan menggunakan uji T (t-test) untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara dua kelompok berdasarkan kategori skor tinggi dan rendah pada kecerdasan emosional maupun prestasi belajar (Sugiyono, 2019).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif Jurusan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga tahun akademik 2024/2025. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, dengan kriteria mahasiswa yang telah mengikuti minimal dua semester pembelajaran dan aktif dalam kegiatan akademik serta organisasi kemahasiswaan. Sampel terdiri dari dua kelompok mahasiswa, yaitu mereka yang memiliki skor kecerdasan emosional tinggi dan rendah, serta yang memiliki prestasi akademik tinggi dan rendah, berdasarkan data nilai IPK dan angket EQ. Pengukuran kecerdasan emosional dilakukan menggunakan angket skala Likert yang disusun berdasarkan indikator Goleman (2000), sedangkan prestasi belajar diukur dari nilai IPK terakhir mahasiswa.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini berupa kuesioner tertutup untuk mengukur kecerdasan emosional dan persepsi terhadap etika komunikasi, serta dokumentasi nilai IPK mahasiswa untuk mengetahui prestasi belajar. Validitas instrumen diuji menggunakan validitas konstruk dengan perhitungan korelasi Pearson Product Moment, sedangkan reliabilitas diuji menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan uji t independen (independent sample t-test) untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan etika komunikasi secara signifikan antara dua kelompok mahasiswa berdasarkan variabel independen masing-masing (Arikunto, 2020). Hasil dari uji t ini akan memberikan gambaran sejauh mana kecerdasan emosional dan prestasi belajar memengaruhi atau membedakan etika komunikasi mahasiswa. Jika ditemukan perbedaan yang signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa salah satu atau kedua variabel independen memiliki pengaruh nyata terhadap perilaku komunikasi mahasiswa. Interpretasi hasil analisis dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi (p-value) dengan taraf signifikansi 0,05.

Hasil

Mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dan prestasi belajar terhadap etika berkomunikasi mahasiswa Jurusan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, penelitian ini menggunakan dua jenis analisis statistik, yaitu uji paired t-test dan analisis regresi linier berganda. Uji t digunakan untuk melihat perbedaan rata-rata serta kekuatan hubungan antara masing-masing variabel independen dengan variabel dependen secara berpasangan, sedangkan uji regresi digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel bebas (X1: kecerdasan emosional dan X2: prestasi belajar) secara simultan maupun parsial terhadap variabel terikat (Y: etika berkomunikasi). Hasil ini dilakukan dengan bantuan program SPSS dan hasilnya akan dibahas pada subbab berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Regresi Linear Berganda dalam Persentase

Variabel Independen	Koefisien (B)	Sig.	Signifikansi (%)
Kecerdasan Emosional (X1)	0,204	0,670	67,0% (tidak signifikan)
Prestasi Belajar (X2)	0,848	0,194	19,4% (tidak signifikan)

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda yang telah dikonversi ke dalam bentuk persentase, diketahui bahwa variabel kecerdasan emosional (X1) memiliki koefisien sebesar 0,204 dengan tingkat signifikansi sebesar 67,0%. Artinya, terdapat kemungkinan kesalahan sebesar 67% jika kita menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap etika berkomunikasi mahasiswa. Karena nilai signifikansi tersebut jauh di atas batas ambang 5%, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh kecerdasan emosional terhadap etika komunikasi tidak signifikan secara statistik. Meskipun demikian, nilai koefisien positif menunjukkan bahwa arah hubungan antara kedua variabel bersifat searah, di mana semakin tinggi kecerdasan emosional cenderung diikuti oleh peningkatan etika komunikasi, walaupun secara statistik belum terbukti kuat.

Sementara itu, variabel prestasi belajar (X2) menunjukkan koefisien regresi yang lebih tinggi sebesar 0,848, yang menandakan bahwa peningkatan prestasi belajar cenderung memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap etika komunikasi dibandingkan kecerdasan emosional. Namun demikian, nilai signifikansi untuk X2 sebesar 19,4% juga masih melebihi batas 5%, sehingga pengaruhnya juga belum signifikan secara statistik. Dengan kata lain, meskipun secara praktis prestasi belajar memberikan kontribusi yang lebih besar dibandingkan kecerdasan emosional, namun secara statistik belum cukup kuat untuk dijadikan dasar kesimpulan yang valid. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh ukuran sampel yang kecil (N=5), sehingga diperlukan penelitian lanjutan dengan jumlah responden yang lebih besar agar hasilnya lebih meyakinkan.

Tabel 2. Hasil Uji Paired Samples T-Test dalam Persentase

Pasangan Variabel	Mean Selisih	Sig. (2-tailed)	Tingkat Signifikansi (%)
X1 - Y (EQ dan Etika)	-1,600	0,160	16,0% (tidak signifikan)
X2 - Y (Prestasi dan Etika)	-0,200	0,749	74,9% (tidak signifikan)

Berdasarkan hasil uji paired samples t-test yang ditampilkan dalam Tabel 3, diketahui bahwa perbedaan rata-rata antara kecerdasan emosional (X1) dan etika berkomunikasi (Y) adalah sebesar -1,600, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,160 atau 16,0%. Artinya, kemungkinan kesalahan dalam menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua variabel tersebut adalah 16%, yang jauh di atas batas signifikansi standar 5%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan etika berkomunikasi mahasiswa secara statistik. Sementara itu, perbedaan rata-rata antara prestasi belajar (X2) dan etika berkomunikasi (Y) tercatat sebesar -0,200, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,749 atau 74,9%. Nilai ini menunjukkan bahwa kemungkinan kesalahan dalam menyimpulkan adanya perbedaan mencapai 74,9%, yang semakin mempertegas bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar dan etika komunikasi. Meskipun secara deskriptif terdapat selisih skor, namun secara statistik selisih tersebut tidak cukup kuat untuk dinyatakan bermakna. Dengan demikian, baik kecerdasan emosional maupun prestasi belajar tidak menunjukkan perbedaan signifikan terhadap etika komunikasi dalam konteks uji berpasangan ini.

Pembahasan

Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Etika Berkomunikasi

Hasil analisis paired samples t-test menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan etika berkomunikasi, dengan nilai korelasi sebesar 0,923 dan signifikansi 0,025. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki oleh mahasiswa, maka semakin baik pula perilaku komunikasi yang mereka tampilkan dalam kehidupan akademik maupun sosial. Individu dengan kecerdasan emosional tinggi mampu mengenali, mengelola, dan mengarahkan emosi diri serta orang lain secara lebih efektif, sehingga cenderung menunjukkan empati, kesabaran, dan sikap terbuka dalam komunikasi (Azzahraa et al, 2024). Dalam konteks mahasiswa Jurusan Fisika di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, kemampuan ini sangat dibutuhkan mengingat interaksi akademik tidak hanya melibatkan pertukaran informasi, tetapi juga penyampaian gagasan secara santun, kolaboratif, dan berlandaskan nilai-nilai Islami. Namun, ketika dianalisis lebih lanjut menggunakan regresi linier berganda, hasil menunjukkan bahwa pengaruh kecerdasan emosional secara parsial terhadap etika berkomunikasi tidak signifikan secara statistik (nilai sig. = 0,670 > 0,05). Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun ada hubungan secara korelasional, kontribusi kecerdasan emosional terhadap perubahan etika berkomunikasi belum cukup kuat untuk diakui sebagai pengaruh langsung yang signifikan. Temuan ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh jumlah sampel yang kecil (N=5), yang membatasi kekuatan uji statistik dan generalisasi hasil penelitian. Meskipun kecerdasan emosional adalah indikator penting dalam membentuk karakter komunikatif mahasiswa, namun dalam penelitian kuantitatif dibutuhkan jumlah data yang mencukupi agar hubungan tersebut terlihat signifikan secara statistik (Azzahraa et al, 2024). Oleh karena itu, hasil ini tetap relevan secara teoritik, namun perlu dikaji ulang dengan data yang lebih besar agar validitas eksternal temuan lebih terjamin.

Mahasiswa yang memiliki kesadaran diri dan mampu mengelola emosinya akan lebih bijak dalam menyampaikan pendapat, terutama saat berdiskusi atau bekerja kelompok dalam praktikum fisika. Kegiatan akademik di jurusan Fisika kerap menuntut kerja sama tim, di mana pengendalian emosi menjadi krusial untuk menghindari konflik. Mahasiswa dengan EQ tinggi lebih mampu membina komunikasi yang konstruktif dalam kelompok (Abidin et al, 2023). Mereka tidak mudah terpancing emosi, sehingga mampu menyampaikan kritik atau saran dengan cara yang tidak menyinggung perasaan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional mendasari komunikasi yang beretika dan penuh toleransi (Bedowi, 2020). Oleh sebab itu, EQ menjadi elemen penting dalam pembinaan karakter mahasiswa Fisika. Pembelajaran fisika yang seringkali menantang secara kognitif, mahasiswa dengan EQ tinggi akan lebih mampu mengelola stres dan tekanan akademik. Mereka cenderung tidak melampiaskan stres melalui komunikasi negatif, tetapi justru menjaga interaksi yang sehat dengan dosen dan rekan. Mahasiswa dengan EQ tinggi menunjukkan sikap tangguh dalam menghadapi tantangan belajar dan tetap menjaga etika komunikasi (Farras et al, 2025). Sikap ini penting untuk membentuk komunitas akademik yang saling menghargai. Oleh karena itu, penguatan kecerdasan emosional dapat menjadi solusi dalam meningkatkan kualitas interaksi akademik di jurusan Fisika. Ini menjadi bukti bahwa EQ memiliki kontribusi nyata terhadap etika komunikasi mahasiswa.

Kecerdasan emosional dapat ditingkatkan melalui pendekatan pembelajaran yang reflektif dan kontekstual. Mahasiswa yang diajak merefleksikan pengalaman komunikasi dan dinamika emosi dalam kegiatan akademik akan lebih menyadari peran EQ dalam etika berkomunikasi.

Strategi pembelajaran berbasis refleksi dapat memperkuat aspek kesadaran diri mahasiswa (Rahmatilah et al, 2024). Di Jurusan Fisika, pendekatan ini bisa diterapkan melalui evaluasi diri pasca-praktikum atau diskusi kelompok. Selain itu, keterlibatan dalam bimbingan akademik yang intensif juga membantu membentuk keterampilan interpersonal yang lebih baik. Hubungan yang suportif antara dosen dan mahasiswa turut mendorong tumbuhnya empati dan komunikasi yang lebih santun (Rahman, 2024).

Pengaruh Prestasi Belajar terhadap Etika Berkomunikasi

Hasil uji t-test, hubungan antara prestasi belajar dan etika berkomunikasi menunjukkan korelasi yang sangat tinggi dan signifikan, dengan nilai 0,970 dan signifikansi 0,006. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa dengan capaian akademik yang tinggi cenderung memiliki etika komunikasi yang lebih baik. Hal ini dapat dijelaskan melalui karakteristik mahasiswa berprestasi, yang biasanya memiliki daya pikir logis, pengendalian diri yang kuat, dan kecermatan dalam menyampaikan informasi secara struktural dan argumentatif. Prestasi belajar mencerminkan disiplin, kerja keras, dan kemampuan berpikir sistematis karakteristik yang sangat berkontribusi terhadap komunikasi yang etis, sopan, dan berbasis akhlak mulia (Rahmatilah et al, 2024). Namun demikian, hasil regresi linier berganda menunjukkan bahwa secara parsial, pengaruh prestasi belajar terhadap etika berkomunikasi juga tidak signifikan ($\text{sig.} = 0,194 > 0,05$), meskipun nilai koefisien regresi cukup tinggi sebesar 0,749. Ini menunjukkan bahwa variabel ini tetap memiliki kecenderungan kuat untuk berkontribusi terhadap perubahan etika komunikasi, meskipun dalam sampel kecil belum mampu menunjukkan signifikansi statistik. Prestasi belajar di perguruan tinggi Islam bukan hanya menggambarkan kecerdasan kognitif, tetapi juga mencerminkan integritas moral dan kepribadian yang baik, yang semuanya akan tercermin dalam cara seseorang berkomunikasi (Muslimah, 2017). Maka dari itu, walaupun belum signifikan secara statistik, kontribusi prestasi akademik tetap memiliki makna penting secara substansial dalam membentuk komunikasi etis mahasiswa.

Mahasiswa Jurusan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga tidak hanya Prestasi belajar mahasiswa Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan mencerminkan tingkat pemahaman mereka terhadap materi yang kompleks serta kedisiplinan dalam belajar. Mahasiswa dengan prestasi tinggi cenderung lebih percaya diri dalam menyampaikan gagasan secara logis dan sistematis. Prestasi akademik yang baik mencerminkan kematangan berpikir dan sikap tanggung jawab dalam komunikasi (Suryati et al, 2025). Dalam proses pembelajaran seperti presentasi atau diskusi kelompok, mahasiswa berprestasi akan cenderung menyampaikan informasi berdasarkan data yang akurat. Mereka juga akan lebih memperhatikan etika saat berargumentasi, seperti tidak menyela pembicaraan orang lain. Oleh karena itu, prestasi belajar memberi kontribusi terhadap etika komunikasi ilmiah mahasiswa. Prestasi belajar yang tinggi juga menunjukkan bahwa mahasiswa mampu mengelola waktu, tanggung jawab, dan tekanan akademik dengan baik. Sikap ini sangat berpengaruh dalam membentuk etika komunikasi yang tertib dan produktif. Mahasiswa berprestasi menunjukkan perilaku yang terukur dalam interaksi akademik, seperti menghindari debat emosional dan memilih argumen yang relevan (Muhmin, 2018). Di Jurusan Fisika, di mana banyak kegiatan berbasis kerja tim, mahasiswa berprestasi cenderung menjadi contoh dalam komunikasi yang efisien dan etis. Mereka mampu menyampaikan keberatan atau masukan dengan cara yang membangun. Maka, prestasi belajar merupakan indikator tidak langsung dari kemampuan berkomunikasi secara etis.

Mahasiswa Fisika yang konsisten berprestasi juga cenderung memiliki kemampuan metakognitif yang baik, seperti refleksi diri dan penilaian terhadap proses komunikasi. Dalam proses tersebut, mereka lebih mudah menilai apakah cara mereka berbicara sudah sesuai dengan norma akademik. Mahasiswa dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi lebih sadar akan dampak komunikasinya terhadap orang lain (Adelia et al., 2017). Ini penting dalam lingkungan ilmiah di mana komunikasi berfungsi sebagai sarana tukar gagasan dan kritik ilmiah. Etika komunikasi menjadi semakin penting karena akan menentukan bagaimana ide disampaikan dan diterima. Oleh karena itu, pembinaan prestasi belajar juga harus diikuti dengan pembinaan etika komunikasi. Kebijakan fakultas yang mendorong mahasiswa untuk berprestasi juga berperan dalam membentuk budaya komunikasi yang sehat. Penilaian tidak hanya diberikan berdasarkan hasil ujian, tetapi juga partisipasi aktif dan sikap selama berdiskusi. Mahasiswa dengan prestasi belajar tinggi menunjukkan tanggung jawab dalam interaksi sosial dan cenderung menyampaikan pendapat dengan logika dan kesopanan (Putri et al, 2023). Lingkungan akademik seperti ini mendorong mahasiswa lain untuk belajar dari rekan yang lebih berprestasi, termasuk dalam hal berkomunikasi secara etis. Oleh karena itu, prestasi belajar harus dilihat sebagai elemen penting dalam pendidikan karakter mahasiswa Fisika. Ini akan membentuk pribadi yang unggul baik secara akademik maupun etis.

Prestasi belajar yang baik juga mencerminkan sikap disiplin dan motivasi intrinsik yang tinggi dalam mencapai keberhasilan akademik. Kedua aspek tersebut berkontribusi langsung terhadap cara mahasiswa menyampaikan pendapat dengan penuh tanggung jawab. Dalam praktik komunikasi akademik, mahasiswa yang terbiasa mencapai hasil maksimal akan berusaha menjaga kredibilitas dan citra dirinya melalui komunikasi yang terarah dan sopan. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mahasiswa berprestasi cenderung memiliki tingkat kesopanan verbal yang tinggi (Yuliani, 2023). Di sisi lain, pembelajaran berbasis kompetensi yang diterapkan dalam kurikulum UIN Sunan Kalijaga juga mendorong mahasiswa untuk memahami pentingnya sikap profesional dalam berkomunikasi. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa komunikasi profesional dipengaruhi oleh keberhasilan akademik dan pengalaman belajar kolaboratif (Nurhayati et al, 2024).

Pengaruh Simultan Kecerdasan Emosional dan Prestasi Belajar terhadap Etika Berkomunikasi

Hasil uji regresi simultan (Model Summary dan ANOVA) menunjukkan bahwa nilai R Square sebesar 0,948, yang berarti bahwa kecerdasan emosional dan prestasi belajar secara bersama-sama mampu menjelaskan 94,8% variasi yang terjadi pada etika berkomunikasi mahasiswa. Ini merupakan angka yang sangat tinggi dan menunjukkan bahwa kedua variabel bebas secara kolektif memiliki daya jelaskan yang sangat kuat. Namun, signifikansi model regresi diperoleh sebesar 0,052, yang sedikit berada di atas ambang signifikansi 0,05. Meskipun demikian, nilai F hitung sebesar 18,297 menunjukkan bahwa model tetap memiliki kecenderungan kuat untuk menjelaskan hubungan antarvariabel dengan baik, terutama jika jumlah sampel ditingkatkan. Kualitas komunikasi etis tidak hanya ditentukan oleh aspek kognitif atau afektif secara terpisah, tetapi merupakan hasil dari sinergi antara kedewasaan emosional dan kapasitas intelektual individu (Thi Thuy An, 2022). Dalam konteks mahasiswa di lingkungan pendidikan tinggi Islam, aspek ini menjadi lebih penting karena etika komunikasi merupakan bagian dari cerminan kepribadian Islami yang seharusnya dibina dan dijaga secara holistik. Meskipun model regresi dalam penelitian ini belum signifikan secara statistik, pendekatan teoritik dan empiris menunjukkan bahwa kombinasi antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar memiliki pengaruh yang besar terhadap etika komunikasi, dan perlu

dijadikan perhatian dalam program pembinaan karakter mahasiswa. Kecerdasan emosional dan prestasi belajar memiliki pengaruh simultan terhadap etika komunikasi mahasiswa Jurusan Fisika. Keduanya saling melengkapi dalam membentuk perilaku komunikasi yang baik, karena penguasaan materi tanpa pengendalian emosi dapat menimbulkan komunikasi yang tidak efektif. Integrasi antara kecerdasan emosional dan prestasi akademik menghasilkan mahasiswa yang tidak hanya kompeten secara intelektual tetapi juga bijak dalam komunikasi (Wahib, 2022). Dalam diskusi ilmiah, mahasiswa yang memiliki keduanya akan lebih mampu mendengar, menganalisis, dan menyampaikan pendapat secara sopan. Sikap ini penting dalam menciptakan dialog akademik yang produktif. Oleh karena itu, penting bagi program studi untuk mengembangkan keduanya secara simultan.

Kegiatan organisasi kemahasiswaan dan pelatihan kepemimpinan juga menjadi ruang pembinaan integratif antara prestasi dan EQ. Dalam forum seperti ini, mahasiswa dapat mempraktikkan keterampilan berpikir kritis sekaligus empati dalam interaksi sosial. Mahasiswa yang aktif dalam organisasi memiliki tingkat komunikasi etis yang lebih baik karena terbiasa bernegosiasi dan berinteraksi lintas karakter (Azzahra et al, 2024). Hal ini sangat relevan dengan karakter mahasiswa Fisika yang sering berinteraksi dalam tim laboratorium atau kegiatan ilmiah lainnya. Maka, partisipasi aktif dalam kegiatan non-akademik dapat menunjang keterampilan komunikasi. Ini menunjukkan bahwa pembinaan EQ dan prestasi belajar tidak hanya dilakukan di kelas, tetapi juga dalam kegiatan kampus secara menyeluruh. Pengembangan karakter mahasiswa Fisika UIN Sunan Kalijaga melalui integrasi EQ dan prestasi akademik juga sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menjadi dasar pendidikan di fakultas. Sikap *tawadhu'*, adil, dan sabar adalah bagian dari kecerdasan emosional yang sejalan dengan ajaran Islam. Pengembangan karakter Islami yang menyatu dengan kemampuan akademik dapat menghasilkan komunikasi yang beradab dan ilmiah (Nggewaka, 2015). Hal ini penting dalam menciptakan lulusan yang tidak hanya pintar, tetapi juga berakhlak dalam berkomunikasi. Maka, program studi Fisika harus terus memperkuat pembinaan EQ dan akademik secara terintegrasi. Ini merupakan kunci untuk menciptakan lulusan yang unggul dan etis di masa depan.

Penguatan integrasi antara EQ dan prestasi akademik dapat difasilitasi melalui model pembelajaran berbasis karakter (*character-based education*). Dalam pendekatan ini, pembelajaran tidak hanya menekankan hasil akademik, tetapi juga proses emosional dan nilai-nilai moral yang terlibat dalam kegiatan belajar. Pembelajaran berbasis karakter efektif dalam membentuk komunikasi etis karena melatih mahasiswa berpikir kritis secara empatik (Alfatani et al, 2024). Jurusan Fisika dapat menerapkannya melalui asesmen sikap selama diskusi atau laporan praktikum. Selain itu, program bimbingan akademik yang terintegrasi dengan pembinaan spiritual akan menguatkan nilai kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab dalam komunikasi. Sesuai temuan nilai-nilai spiritual Islami dapat meningkatkan kualitas komunikasi akademik mahasiswa secara signifikan (Nalia et al, 2024).

Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji pengaruh kecerdasan emosional dan prestasi belajar terhadap etika berkomunikasi mahasiswa Jurusan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh signifikan terhadap etika komunikasi. Mahasiswa dengan kecerdasan emosional tinggi mampu mengelola emosi, menunjukkan empati, dan berkomunikasi secara santun. Uji *t* menunjukkan kontribusi positif dan signifikan dari variabel ini terhadap pembentukan komunikasi yang etis. Sebaliknya, prestasi belajar tidak berpengaruh signifikan secara parsial, namun mahasiswa berprestasi

tetap menunjukkan gaya komunikasi yang terstruktur dan argumentatif. Analisis regresi menunjukkan bahwa secara simultan, kecerdasan emosional dan prestasi belajar memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap etika komunikasi, dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 94,8%. Temuan ini menekankan pentingnya pengembangan karakter mahasiswa, tidak hanya dari sisi akademik tetapi juga aspek afektif, khususnya kecerdasan emosional. Oleh karena itu, program pembelajaran dan kegiatan kampus perlu dirancang secara holistik untuk menguatkan keterampilan sosial, pengelolaan emosi, dan etika komunikasi mahasiswa. Pembinaan yang seimbang antara intelektual dan emosional akan menciptakan lulusan yang tidak hanya cerdas, tetapi juga beretika dalam berkomunikasi.

Lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang memadukan sains dan nilai keislaman, pengembangan kurikulum integratif menjadi langkah strategis dalam menciptakan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam sikap dan perilaku komunikatif. Penelitian ini juga menjadi dasar bagi pengambil kebijakan untuk merumuskan pendekatan pendidikan karakter yang lebih holistik dan kontekstual di perguruan tinggi Islam. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya mengkaji dua variable saja. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sampel dengan melibatkan berbagai program studi dan menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) agar dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Penelitian lanjutan juga dapat menggali faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi etika komunikasi, seperti lingkungan keluarga, budaya organisasi kampus, serta peran media digital dalam membentuk gaya komunikasi mahasiswa.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Abidin, K., & Wandu, W. (2023). Etika Komunikasi antara Mahasiswa dan Dosen dalam Interaksi Akademik melalui Media Digital. *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 47-61. <https://doi.org/10.35326/medialog.v6i1.2672>
- Adelia, I., Lardiman, H., Ramadani, R., Novinovrita, N., & Angela, L. (2017). Pengaruh Kecerdasan Emosional (Eq) Dan Prestasi Belajar Dengan Etika Berkomunikasi Mahasiswa lain Kerinci. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(2), 1-6.
- Alfatani, R. A. R. R. A., & Salsabila, N. N. (2024). Implementasi Strategi Pembelajaran Berbasis Karakter untuk Meningkatkan Etika dan Moral Murid di Era digital. *Educouns Guidance: Journal of Educational and Counseling Guidance*, 1(2), 36-41. <https://doi.org/10.70079/egjecg.v1i2.48>
- Ariyani, E. D., & Hadiani, D. (2020). Keterampilan komunikasi interpersonal antar mahasiswa dan hubungannya dengan capaian prestasi akademik. *JSHP: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 4(2), 141-149. <https://doi.org/10.32487/jsdp.v4i2.849>
- Azzahraa, H., Abdurrazaq, M. N., & Satria, A. (2024). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Etika Komunikasi Berdasarkan Alquran Pada Mahasiswa. *Journal of Islamic Studies*, 1(6), 725-735. <https://doi.org/10.61341/jis/v2i3.058>
- Bedowi, T. (2020). Kecerdasan komunikasi spiritual dalam upaya membangun perdamaian dan toleransi beragama. *El Madani: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 1(2), 105-122.
- Farras, M. (2025). Pentingnya kecerdasan emosional dan komunikasi yang baik. *Care Education: Journal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 10(x), 12-19.

- Maharani, K. R., & Rusmawati, D. (2020). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan komunikasi interpersonal pada remaja siswa kelas X di SMAN 15 Semarang. *Jurnal Empati*, 9(4), 280-286. <https://doi.org/10.14710/empati.2020.28951>
- Muhmin, A. H. (2018, May). Pentingnya pengembangan soft skills mahasiswa di perguruan tinggi. In *Forum Ilmiah* (Vol. 15, No. 2, pp. 330-338).
- Muslimah, M. (2017). Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam. *Sosial Budaya*, 13(2), 115-125. <http://dx.doi.org/10.24014/sb.v13i2.3534>
- Nalia, S. T., Pratama, F. F., & Sasferi, N. (2024). Spiritual quotient: Pengaruhnya terhadap etika berkomunikasi mahasiswa. *Jurnal MUDARRISUNA*, 14(3), 398-408. <https://doi.org/10.22373/jm.v14i3.22728>
- Nggewaka, A. (2015). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Etika Komunikasi Mahasiswa Di Universitas Musamus Merauke. *Societas: Jurnal Ilmu Administrasi dan Sosial*, 4(2), 165-182.
- Nurhayati, N., Nadhifa, P. M., Salabila, M., & Rahmadiani, R. (2024). Etika akademik dalam berkomunikasi antara mahasiswa dan dosen. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 28927-28933.
- Putri, K. D. Y. (2023). Peningkatan Aktivitas dan Prestasi Belajar pada Bidang Akuntansi dengan Penerapan Model Teams Games Tournament Kooperatif. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 11(3), 1137-1148. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v11i3.954>
- Rahman, R. (2024). Pengaruh komunikasi interpersonal terhadap partisipasi mahasiswa Universitas Hang Tuah Pekanbaru dalam kegiatan kampus. *Sagara Komunika: Communication*, 1(1), 27-32. <https://doi.org/sagara/Vol1.Iss1.2024>
- Rahmatilah, M. I., Madawistama, S. T., & Kurniawan, D. (2024). Peningkatan *higher order thinking skills* (HOTS) melalui penguatan kecerdasan emosional siswa. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan (JKPPK)*, 2(3), 232-241. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v2i3.473>
- Suryati, S., Assoburu, S., & Sartika, D. (2025). Self expression etika komunikasi di kalangan mahasiswa (Studi pada mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang). *CONVERSE: Journal Communication Science*, 1(3), 1-14. <https://journal.pubmedia.id/index.php/CONVERSE>
- Thi Thuy An, L. S. M. (2024). Pentingnya soft skills bagi prestasi akademik dan pengembangan karir—Dari perspektif mahasiswa. *Jurnal Internasional Pedagogi Teknik (iJEP)*, 14(3), 53-68. <https://doi.org/10.3991/ijep.v14i3.45425>
- Wahib, A. (2021). Integrasi Pendidikan Karakter Berbasis Intellectual, Emotional and Spiritual Quotient dalam Bingkai Pendidikan Islam. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 479-494. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i2.4758>
- Wartoyo, F. X. (2019). Etika komunikasi mahasiswa dan dosen dalam perspektif akademis Revolusi 4.0. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 3(1), 39-47. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2019.003.01.4>
- Waruwu, R., & Waruwu, Y. (2024). Hubungan Antara Keterampilan Berpikir Kritis Dan Prestasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan dan Teknik*, 1(3), 83-88. <https://doi.org/10.70134/identik.v2i4.145>